

NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)

Iswah Adriana

*(Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan,
nomor kontak 08123019261, e-mail: iswah.adriana@yahoo.co.id)*

Abstrak:

Tidak ada orang tua khususnya ibu yang mendambakan lahirnya generasi yang unggul dari dalam rahimnya. Karena itu proses kehamilan sampai melahirkan menjadi suatu proses yang sangat mereka perhatikan dalam rangka mewujudkan keinginan mereka tersebut. Bahkan segala bentuk rangkaian upacara telah mereka siapkan sejak dini. Namun terkadang harapan tersebut akan berbuah dosa jika mereka tidak sanggup memilah dan memilih mana yang bersandarkan al-Qur'ân dan Hadîts

Kata Kunci:

tingkeban, *walîmat al-ḥaml*, budaya dan Islam

Abstract:

No parents, especially mothers who longed for the birth of the generations that excels in her womb. Therefore the process of pregnancy until delivery into a process that is they notice in order to realize their desires are. In fact, any form of a series of ceremonies have been prepared by them early on. But sometimes these expectations will be sin, if they are not able to choose which one based on al-Quran and Hadith.

Key words:

tingkeban, *walîmat al-ḥaml*, culture, and Islâm

Pendahuluan

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allâh, sebagai satu amanah yang harus dijalankan dengan baik. Kehadiran anak bagi orang tua, terlebih anak pertama mampu membawa dan menambah keharmonisan hubungan dalam keluarga. Ada harapan besar dari setiap hal yang dilakukan oleh orang tua demi menyambut kelahiran buah hatinya. Untuk itu, orang tua seringkali melakukan berbagai upaya agar anak yang dilahirkan nantinya memperoleh kemudahan mulai dari proses kehamilan sampai kelahiran. Tidak jarang upaya yang dilakukan mereka terkesan "asal manut" pada orang-orang yang dianggap lebih tua atau lebih pandai, tanpa memahami lebih dalam makna dan tujuan upaya tersebut. Bahkan seringkali hal itu justru mengarah pada kesesatan-kesesatan yang jelas-jelas dibenci oleh Allâh. Diperlukan ketelitian dalam memilah dan memilih mana yang tepat untuk dilakukan dengan bersandar pada al-Qur'ân dan al-Sunnah.

Kehadiran anak yang masih dalam kandungan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua, khususnya ibu. Dari segi kesehatan, calon ibu senantiasa dengan sabar memeriksakan kandungannya ke dokter secara periodik agar kesehatan bayinya terjaga. Secara psikis, emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama mengandung dan mengasuh. Apa yang ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, akan didengar pula oleh sang bayi. Dalam sebuah penelitian, ketika seorang ibu yang mengandung memiliki perasaan ingin marah-marah maka sang anak pun kelak besar nanti akan memiliki penyakit jantung. Tidak cukup disitu, berbagai rangkaian

ritualitas pada bulan tertentu pun disiapkan demi membangaun sebuah keyakinan tentang perilaku baik sang bayi di masa yang akan datang.

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Diantara tradisi tersebut adalah upacara *neloni, mitoni/tingkeban*. *Neloni* sendiri berasal dari kata *telu* yang artinya tiga. Sedangkan *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Ini dimaksudkan bahwa *neloni* atau pun *mitoni/tingkeban* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tiga atau tujuh bulan dalam kandungan.

Tulisan ini berusaha membedah tradisi-tradisi yang telah membudaya di masyarakat, khususnya menyangkut ritual *neloni, mitoni* atau *tingkeban*. Tradisi tersebut merupakan upaya orang tua, khususnya para calon ibu, agar harapan mereka yang mulia terhadap anaknya kelak benar-benar terwujud.

Generasi *Qurrata A'yûn*; Sebuah Impian di Masa Depan

Dalam proses penciptaan manusia dari sperma hingga menjadi segumpal daging berproses selama 120 hari, akan tetapi bukan berarti Allâh tidak mampu menciptakan manusia dalam waktu yang singkat, ini artinya bahwa manusia hidup itu memerlukan proses, tidak ujug-ujug langsung berjalan dengan tegak begitu saja, inilah bukti kebesaran dan kekuasaan Allâh. Dan ini merupakan skenario Allâh didalam proses penciptaan manusia, bahwa tidak ada

seorangpun yang hadir ke dunia ini tanpa melalui proses. Proses penciptaan manusia di dalam perut ibunya. Dan ia mengalami empat periodisasi. *Pertama*, periode *nuthfah* (dalam bentuk sperma) selama empat puluh hari. *Kedua*, periode *'Alaqah* (gumpalan darah) selama empat puluh hari. *Ketiga*, periode *mudghah* (gumpalan daging) selama 40 hari. *Keempat*, periode terakhir, adalah setelah ditiupnya ruh ke dalam tubuh janin.

Janin mengalami proses perkembangan dalam perut ibunya dalam tahap perkembangan sebagai berikut. *Pertama*, sebelum berumur empat bulan, janin belum dapat dihukumi sebagai manusia yang hidup. Atas dasar ini, jika bayi itu keluar sebelum kandungan itu genap berumur empat bulan, maka ia tidak dimandikan, tidak dikafani, dan tidak pula dishalatkan, karena ia belum dapat disebut seorang manusia.

Kedua, setelah kandungan berusia empat bulan, ditiupkan ruh padanya. Setelah itu, ia telah positif dihukumi sebagai manusia yang hidup. Jadi, jika setelah itu –kandungan itu keluar– maka ia dimandikan, dikafani, dan dishalatkan. Sebagaimana jika janin itu telah genap berusia sembilan bulan.

Ketiga, adanya malaikat yang diberi tugas untuk mengurus *rahim* (kandungan). Berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw., “Maka diutuslah malaikat kepadanya.” Yakni malaikat yang diberi tugas untuk mengurus *rahim*. *Keempat*, keadaan manusia telah ditakdirkan ketika ia berada di dalam perut ibunya, yakni telah ditakdirkan rizqinya, amalannya, ajalnya, dan apakah dia celaka ataukah bahagia.

Kelima, penjelasan tentang hikmah Allâh, bahwa segala sesuatu di sisinya (ditetapkan) dengan batas waktu tertentu dengan takdir; tidak dapat didahulukan dan diakhirkan. *Keenam*, setiap orang

wajib merasa takut dan cemas karena Rasûlullâh saw. telah mengabarkan, “Bahwa seseorang beramal dengan amalan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya sehasta, lalu ia didahului oleh kitab (takdir), sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga ia memasukinya.”

Ketujuh, seorang manusia tidak sepatutnya berputus asa, karena bisa jadi seseorang melakukan kemaksiatan dalam waktu yang lama kemudian Allâh memberikan *hidayah* kepadanya, sehingga ia bisa mendapatkan petunjuk di akhir hayatnya.

Hadîst ini sekaligus mementahkan pengetahuan kita tentang teori evolusi yang diajarkan di bangku sekolah. Teori Darwin yang sudah berusia 150 tahun tersebut telah berpengaruh besar pada pandangan hidup yang dianut masyarakat. Teori ini menyatakan sebuah kedustaan, yaitu bahwa manusia muncul ke dunia ini sebagai akibat faktor kebetulan dan bahwa manusia adalah suatu “spesies binatang”. Padahal, sudah jelas bahwa semua manusia sejak nabi Adam a.s hingga sekarang diciptakan Allâh.¹

Pada proses tersebut memerlukan peran bersama antara suami dan istri sehingga tugas menyiapkan generasi penerus yang berkualitas adalah tugas suami dan istri. Al-Qur’ân memerintah agar suami dan istri (ayah dan ibu) mempersiapkan generasi yang berkualitas dan takut akan hadirnya generasi yang lemah.²

¹ <http://www.babinrohis-nakertrans.org>

² Sebagaimana penegasan Allâh dalam surah al-Nisâ’ (4):9 yang berarti: “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka”. Dapat dilihat dalam Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah*

Peran dan tanggung jawab ibu dalam menciptakan keluarga sakinah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung jawab seorang ayah. Keduanya saling melengkapi dan saling mendukung. Ibu dan ayah adalah *team-work* atau *team-mate* dalam menciptakan keluarga sakinah, ditambah dengan peran-peran edukatif dan sosialisasi positif dari lingkungan yang lebih luas. Karena itu, selain tugas-tugas kodarati (mengandung dan menyusui), segala sesuatu menyangkut tugas-tugas menciptakan keluarga sakinah haruslah fleksibel, terbuka dan demokratis.³

Pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap anak sangat penting di samping fisik, psikis dan sosial. Karena memberikan pendidikan agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahgunakan hak anak. Rasûlullâh saw bersabda: "*Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.*" (Hadîts riwayat Bukhârî dan Muslim).⁴

Allâh SWT menurunkan Islâm, yang berisi aturan-aturan hidup yang sangat lengkap dan sempurna kepada kita. Dalam permasalahan penjagaan keselamatan anak (janin yang dikandung) dari gangguan setan (yang mereka istilahkan ruh-ruh jahat dalam upacara adat yang biasa dilakukan), jauh sebelum kehamilan

sang anak, Islâm telah menetapkan tata cara yang baik dalam pergaulan suami-istri, di antaranya, adalah: *Pertama*, berdoa sebelum dan pada saat ber-*jimâ'*.⁵ Do'a akan dapat melindungi anak dan membentenginya dari gangguan setan tatkala (calon anak tersebut) diletakkan dalam rahim. Hal ini karena setan terus-menerus mendekati (atau bersama) dengan anak Adam dan tidak akan menjauh darinya kecuali bila anak Adam itu berdzikir kepada Allâh dan memohon perlindungan kepada-Nya dari gangguan/ godaan setan. Inilah perhatian Islâm yang besar terhadap penjagaan janin yang dikandung seorang ibu, sejak dimulainya pembentukan janin tersebut dalam *rahîm* ibunya sampai terlahir ke alam ini.⁶

Kedua, wanita yang sedang hamil harus memberi makan pada janinnya agar dapat tumbuh berkembang dengan baik. Karena itu, *syarî'at* Islâm memberikan keringanan (*rukhsah*) untuk

Tangga dalam Islam, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Jender dan Solidaritas Perempuan, 1999), hlm. 52-53.

³ Ainun B.J. Habibie, "Peran Wanita dalam Menciptakan Keluarga Sakinah", dalam *Membicarakan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 219

⁴ <http://sofia-psy.staff.ugm.ac.id>

⁵ Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani menukilkan dalam *Fath Bârî* perkataan dari al-Dawûdî bahwasanya yang dimaksud dengan "*tidak akan memudharatkannya*" yakni setan tidak akan menyelewengkannya (menyimpangkannya) dari agamanya kepada kekufuran (*murtad*) dan tidaklah yang dimaksud bahwasanya ia (anak tersebut) terpelihara dari godaan setan untuk berbuat maksiat (yakni tidak berarti anak tersebut suci dari perbuatan maksiat yang tidak sampai memurtadkannya dari Islâm -pent). Masih banyak pendapat-pendapat yang lain tentang makna "setan tidak akan memudharatkannya". Lihat Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalâni, *Fath Bârî: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari 9*, (Purbalingga: Pustaka Azzam) hlm. 229 dan, dalam *Syarh Muslim* jilid 4, juz 10, hlm. 5.

⁶ Lihat Ahmad al-'Aysawi, *Ahkâm al-Thifl* bab *Mâ Yuqâlu 'inda al-Jimâ' li hifz al-Thifl* (Riyadl: Maktabah al-Ma'ârif, 1988)

berbuka puasa bagi wanita hamil, baik puasa wajib terlebih lagi puasa sunnah.⁷

Ketiga, Islâm menuntunkan agar setiap hamba senantiasa berupaya untuk terus mendekatkan dirinya kepada Dzat yang telah menciptakannya dan memberikan nikmat kepadanya. Karena itu yang paling utama untuk dilakukan oleh seorang ibu selama masa kehamilannya adalah memperbanyak *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allâh swt. dengan ibadah seperti shalat, do'a, dzikir dan membaca al-Qur'ân. Ini penting sekali untuk menambah bekal keimanan seorang ibu, yang dengan iman tersebut *insya Allâh* ia akan siap dalam menghadapi segala keadaan.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua, bahwasanya seorang anak bisa tetap menjadi manusia yang baik selama fithrahnya terus dijaga dan dididik dengan *tarbiyah Islâmiyah* yang *shahîhah*. Karena itu bila orang tua mendambakan agar anaknya kelak menjadi "manusia yang baik" dalam arti yang sebenarnya, maka hendaklah mereka mulai dari diri mereka sendiri, menyiapkan diri, berbekal ilmu dan amal.⁸

⁷ *Hadīts* ini memiliki *syâhid* dari *hadīts* lain yang diriwayatkan oleh Nasa'i. Lihat Muhammad Nâshir al-Dîn al-Bâni, *Shahîh Sunan Nasâ'i*, Juz. 4 (Purbalingga: Pustaka Azzam), hlm. 180-182, dan juga Ibnu Majah no. 1668. Dihasankan oleh Syaykh Nashir al-Dîn al-Albani dalam *Shahîh Sunan Nasâ'i*, dan beliau berkata dalam *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah* no. 1353: "*Hadīts hasan shahîh*," (*wallâh a'lam*).

⁸ Dinukil dari *Majalah Salafy Muslimah/Edisi XIX/Rabi'ul Awwal/1418/1997, Keluarga Sakinah, judul: Acara Tujuh Bulan Kehamilan, Islamikah?, hlm. 14-18: <http://almuslimah.co.nr>*

Tingkepan ;

Tradisi Ritual Tujuh Bulanan

Tingkeban, secara historis, berkembang dari mulut ke mulut memang semenjak zaman dahulu. Pada zaman kerajaan Kediri diperintah oleh Raja Jayabaya, ada seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan seorang punggawa kerajaan yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan ini, lahirlah sembilan orang anak. Akan tetapi, nasib malang menimpa mereka, karena dari kesembilan anak tersebut tak ada seorangpun yang berumur panjang.

Sadiyo dan Niken Satingkeb tidak putus asa dalam berusaha dan selalu berdoa agar mempunyai anak lagi yang kelak tidak bernasib malang seperti anak-anak mereka sebelumnya. Segala petuah dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan, tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya mengandung. Maka, pergilah suami istri tersebut menghadap raja untuk mengadukan kepedihan hatinya dan mohon petunjuk sarana apakah yang harus mereka lakukan agar dianugerahi seorang anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu.

Sang raja yang arif bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Nyai Niken Satingkeb dan suaminya. Maka, beliau memberikan petunjuk agar Nyai satingkeb - pada setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu) - harus mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kepala yang disebut *bathok* disertai dengan membaca doa seperti "*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, insun pudyo sampurno dadyo manungso.*"

Setelah mandi, ia memakai pakaian yang serba bersih. Kemudian dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak

antara perut dan pakaian. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Maksudnya adalah agar jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras elok atau cantik seperti yang dimaksud dalam gambar itu. Selanjutnya, wanita yang hamil itu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran sang raja itu dijalankannya dengan cermat, dan ternyata segala yang mereka minta dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa⁹.

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa budaya atau tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut.

Salah satu budaya yang masih eksis hingga saat ini yaitu ritual tujuh bulanan atau *pelet kandung* atau *tingkeban* yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Upacara ini diyakini masyarakat mengandung makna agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti yang baik. Dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai dari pembacaan al-Qur'an, mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur, dan lain sebagainya.

Ada keyakinan bahwa upacara ini berpengaruh terhadap keselamatan bagi

sang ibu dan anak yang ada dalam kandungan. Secara umum, tradisi *mitoni* ini terdiri atas beberapa tahapan, di antaranya upacara siraman. Tahap ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi. Setelah siraman, ritual kemudian dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami. Masyarakat setempat meyakini bahwa hal itu merupakan perwujudan harapan agar proses kelahiran sang bayi dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun. Acara kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kelapa gading muda dari perut atas sang ibu hingga kebawah dengan maksud untuk menghindari rintangan saat kelahiran sang bayi nantinya. Selain itu, dalam proses ritual *mitoni* ini terdapat pula prosesi ganti baju. Sang ibu akan berganti pakaian dalam tujuh motif, kemudian para tamu diminta untuk memilih salah satu dari tujuh kain tersebut yang cocok untuk sang ibu. Lalu, prosesi berlanjut ke pemutusan *lawe* (lilitan benang) atau janur oleh sang ayah. Tujuannya juga sama, agar proses kelahiran nanti berjalan lancar. Dalam upacara *mitoni* ini pun terdapat acara pemecahan gayung atau periuk, dengan maksud ketika nanti sang ibu mengandung kembali tidak menemukan kendala yang berarti. Setelah itu, sang ibu diminta untuk meminum jamu sebagai *sorong*an/dorongan dengan maksud agar bayi mampu keluar dengan cepat dan lancar seperti didorong dari dalam. Setelah semua prosesi tersebut berjalan, acara *mitoni* kemudian ditutup dengan prosesi mencuri telur. Seorang bapak berharap proses kelahiran sang anak mampu berjalan cepat sebagaimana kecepatan pencuri ketika beraksi.

⁹ <http://www.jelajahbudaya.com>

Mitoni tidak bisa dilakukan pada hari-hari biasa. Dibutuhkan tanggal dan hari yang bagus menurut perhitungan Jawa agar tak ada halangan yang menimpa nantinya. Tidak hanya itu, prosesi ini juga membutuhkan tempat khusus dalam melaksanakannya. Umumnya, acara *mitoni* dilakukan pada siang atau sore hari di pasren atau tempat bagi para petani memuja dewi Sri. Namun karena saat ini sulit menemukan tempat tersebut, maka pelaksanaan *mitoni* dapat dilakukan di ruang tengah atau ruang keluarga yang cukup untuk menampung kehadiran tamu.

Ini adalah ritual *tingkeban* yang sederhana yang biasa dilakukan oleh orang Jawa yang sudah bersinggungan dengan Islâm. Secara adat ritual ini sudah memenuhi syarat. Sedangkan tata cara yang lengkap biasanya masih dilakukan di kraton-kraton dan masyarakat Jawa yang masih kuat memegang tradisi.

Di Madura tradisi *tingkeban* sudah sangat melekat dan mendarah daging di masyarakat. Upacara *tingkeban* dilaksanakan pada kehamilan pertama, ketika kandungan menginjak usia 7 bulan. Tepatnya pada tanggal 14 menjelang malam bulan purnama, agar sang bayi nantinya memiliki sifat-sifat yang sempurna seperti halnya bulan purnama yang sempurna.

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam prosesi ritual ini antara lain: (1) kelapa muda, (2) kelapa, (3) kembang tujuh macam dan lampu, *tajin rachok*, nasi *rasol*, ayam muda, dan telur. Sedangkan bacaan yang dilantunkan adalah surat Yâsin, surat Yûsûf, dan surat Maryam.

Prosesi pelaksanaan upacara *pelet kandung* dimulai dengan pemijatan ibu hamil oleh seorang dukun bayi, bersamaan dengan itu ada yang melantunkan ayat suci al-Qur'ân surat Yâsin, Maryam,

dan surat Yûsûf. Kemudian di depan orang yang mengaji diberi lampu kembang, *tajin rachok* dan nasi *rasol*. Setelah ibu hamil dipijat dan ayat-ayat suci al-Qur'ân selesai dilantunkan, ibu hamil berdiri di depan pintu sambil minum jamu yang wadahnya terbuat dari *bethok*, kemudian dibuang keluar rumah. Sang dukun kemudian menggelingkingkan kelapa bulat keluar rumah dan ditangkap oleh ibu mertua ibu hamil, sambil membawa kelapa, ibu mertua berlari-lari di halaman rumahnya, kemudian si hamil keluar rumah dan duduk di kursi. Setelah itu ibu hamil memegang ayam muda dan meletakkan telur di atas pahanya. Ritual ini disempurnakan dengan mandi kembang dan yang memandikan adalah seluruh keluarga atau sebagian saja. Gayungnya menggunakan *bethok* yang pegangannya terbuat dari pohon beringin agar rambut sang bayi lebat atau bisa juga menggunakan pohon kemuning. Apa yang dipegang ibu hamil harus diusahakan mengeluarkan bunyi dengan cara dipukul-pukul. Setelah prosesi mandi kembang selesai, ibu hamil beranjak dari tempat duduknya dan telur yang ada di atas pahanya dibiarkan jatuh dan hancur.¹⁰

Tingkeban: Tradisi Jawa Versus Konsepsi Islâm

Pada hakikatnya agama dan kebudayaan adalah sama, yaitu suatu sistem atau simbol yang menciptakan, menggolongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun perbedaannya, simbol dalam agama adalah simbol yang

¹⁰ Ditulis surat Yûsûf, dengan harapan anak yang dilahirkan seganteng nabi Yûsûf

suci. Simbol suci dalam agama biasanya mengejawantah dalam tradisi kemasyarakatan yang disebut dengan tradisi keagamaan.

Menurut Fazlurrahman, tradisi Islâm bisa terdiri dari elemen yg tidak islami, yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah. Jadi perlu dibedakan antara Islâm itu sendiri, sejarah Islâm atau tradisi Islâm. Ajaran Islâm yg termuat dalam al-Qur'ân dan Hadîts adalah ajaran yang merupakan sumber asasi dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan dalam suatu wilayah -sebagai pedoman kehidupan, maka bersamaan dengan itu tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan, baik yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama atau pun tidak. Tradisi keagamaan yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan Islâm official atau Islâm murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan Islâm populer atau Islâm rakyat.¹¹

Ditinjau dari aspek agama, fenomena ini berhadapan dengan dua versi yang kontroversi. *Pertama*, fenomena ini (tradisi ritual) bisa dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Madura, namun harus dilakukan beberapa filterisasi dalam konkritisasinya

yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini, karena dalam prosesinya terdapat unsur penyikasaan dan *mubâdzir*, seperti pemukulan ayam, penjatuhan dan penetasan telur secara sia-sia. *Kedua*, prosesi dalam tradisi ritual ini mutlak ditinggalkan, karena ada semacam pembauran antara budaya Islâm yang memang sengaja disisipkan dan budaya non Islâm yang agak komplein yang hal ini pada *ending* tradisi selevel ini akan menggiring kepada faham Dualisme yaitu Monoteisme dan Animisme atau Dinamisme. Sementara ini, Islâm mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam manifestasi ajaran-ajaran Islâm, karena Islâm mempunyai komitmen (*qâ'idah*), "Jika sesuatu yang halal digabung dengan yang haram maka akan dimenangkan yang haram".

Persinggungan antara Jawa dengan Islâm menjadikan dua entitas kebudayaan adiluhung ini menjadi berbeda. Dua entitas kebudayaan ini tidak bisa dilihat secara hitam putih. Lebih dominan mana antara Jawa dan Islâm? Pertanyaan ini menjadi tidak penting untuk dijawab. Karena batas-batas kebudayaan antara Islâm dan Jawa sudah semakin kabur. Pertalian dan silang sengkabut pemahaman antara keislaman dan kejawaan inilah yang menuntun berbagai peneliti untuk serius melihat batas-batas pembiasaan antara Islâm dan Jawa. Namun hingga kini batas-batas itu tidak pernah bisa ditemukan, kecuali beberapa gelintir orang yang memiliki keyakinan tentang bid'ah yang memandang secara oposisional antara Islâm dan Jawa.

Dalam pandangan *fiqh*, tradisi budaya acara tasyakuran tidaklah bertentangan dengan *syarî'at* Islâm, sebab tasyakuran tersebut termasuk salah satu jenis *walîmah* yang dianjurkan oleh ajaran Islâm. *Walîmah* merupakan undangan

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm.17

untuk merayakan kebahagiaan. Sedangkan hukum memenuhi undangan *walimah* adalah wajib kecuali ada 'udzur.¹² Ulama' berpendapat bahwa ritual tersebut dapat dibenarkan, karena termasuk kategori *walimah*,

Melihat prosesi dan keyakinan diatas, para ulama memberi perhatian serius terhadap masalah ini. Bila *mitoni* itu diyakini dan atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islâm. Karena Allâh tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya *muhdatsatul umur* atau menambahi agama dan tergolong *bid'ah* yang sesat. Akan tetapi, jika acara ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka para ulama mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian ulama melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada *syarî'at* yang mendasarinya. Tujuannya tak lain untuk membendung rusaknya agama

¹² *Walimah* menurut Imâm Syâfi'î dan pengikutnya tidak kurang dari sembilan macam yaitu: (1) *Walimat al-'Arus*: *Walimah* yang diadakan untuk selamat resepsi pernikahan, (2) *Walimat al-I'dzar* atau *Khitan*: *Walimah* yang diadakan untuk selamat acara khitanan, (3) *Walimat al-'Aqiqah*: *Walimah* yang diadakan untuk memperingati selamat hari ke-7 kelahiran bayi, (4) *Walimat al-Khurs*: *Walimah* yang diadakan khusus untuk selamat wanita yang selamat dari *thalâq* suaminya, (5) *Walimat al-Naqî'ah*: *Walimah* yang diadakan untuk selamat orang yang datang dari bepergian, (6) *Walimat al-Waqirah*: *Walimah* yang diadakan untuk selamat bagi orang yang akan atau sudah selesai mendirikan bangunan, (7) *Walimat al-Wadhîmah*: *Walimah* yang diadakan karena telah selamat dari musibah atau mara bahaya, (8) ***Walimah al-Khaml***: *Walimah* yang diadakan karena menyambut kehamilan seorang wanita, (9) *Walimat al-Ma'dabah*: *Walimah* yang diadakan tanpa ada sebab-sebab tertentu. Lihat al-Imâm Taqî al-Dîn dan Abû Bakar al-Husayni, *Kifâyat al-Akhyâr*, Juz 2 (Yogyakarta: Bina Ilmu, 1996), hlm. hlm. 68

dari munculnya *bid'ah* yang jelas-jelas dilarang agama. Karena bagaimana pun, Islâm telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju *ridhâ* Allâh.

Meski begitu, terdapat pula beberapa ulama' yang memandang bahwa tidak semua bentuk aktivitas budaya masyarakat itu harus ditinggalkan, selama tidak mengandung unsur syirik, dosa, *mudharat* dan bertentangan dengan agama.¹³ Sehingga, jika pelaksanaan *mitoni* ini mampu menghindari unsur-unsur di atas, maka hal itu tidak dilarang.

Penutup

Istilah *neloni*, *mitoni* atau pun *tingkeban* tidak ditemukan dalam Islâm, kecuali istilah *walimat al-haml*. Tasyakuran *walimat al-haml* lebih *afdhol* jika dilaksanakan pada saat usia kehamilan sang ibu menginjak bulan keempat dan ritual tersebut dapat dibenarkan selama masih berdasar pada nilai-nilai agama Islâm, seperti pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'ân, pembacaan doa dan sebagainya. Namun, ketika ritual tersebut dilakukan tanpa menyandarkan diri nilai-nilai agama Islâm, atau bahkan terjadi benturan-benturan terhadap aturan *syarî'at* dalam

¹³ LTN NU Jawa Timur, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama' (1926-1999M)* (Surabaya: Kerjasama LTN NU Jawa Timur dan Diantama Surabaya, 2005), hlm. 58. Pertanyaan: *Bagaimana hukumnya melempar kendi yang penuh air hingga pecah pada waktu orang-orang yang menghadiri upacara peringatan bulan ke tujuh dari umur kandungan pulang dengan membaca shalawat bersama-sama, dan dengan harapan supaya mudah kelahiran anak kelak. Apakah hal tersebut hukumnya haram karena termasuk membuang-buang uang (tabzir)? Jawab: ya, perbuatan tersebut hukumnya haram karena termasuk tabdzir.*

prosesnya, maka jelas hal itu tidak dibenarkan dalam Islâm. Untuk itu, jika meninjau pelaksanaan *mitoni* di masyarakat, maka sangat jelas unsur-unsur yang mengarah pada kesyirikan di dalamnya. Ini dapat dilihat dari penentuan hari dalam pelaksanaannya, proses siraman untuk menghilangkan kejahatan hingga simbol mencuri telur demi cepatnya proses kelahiran. Keyakinan-keyakinan ini jelas tidak berdasar, sehingga mampu menyeret pelakunya pada lembah syirik yang jelas-jelas dibenci oleh Allâh. Namun demikian, sebagian masyarakat muslim mengemasnya dengan bentuk lama namun tampilannya baru, yaitu memadukan tradisi masyarakat Jawa dengan konsepsi Islâm tentang kehamilan sehingga praktik *mitoni* di masyarakat tidak lagi kental tradisi *kejawen-nya*, akan tetapi sudah terwarnai dengan nilai-nilai dan ajaran Islâm *Wa Allâh a`lam bi al-Sawâb* □

Daftar Pustaka

- Ainun B.J. Habibie, "Peran Wanita dalam Menciptakan Keluarga Sakinah", dalam Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Wanita. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- al-'Aysawi, Ahmad. *Ahkâm al-Thifl*. Riyadl: Maktabah al-Ma'ârif, 1988
- Asqalâni, Ibn Hajar al-. *Fath al-Bârî: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*. Purbalingga: Pustaka Azzam
- Bâni, Muhammad Nâshir al-Dîn al-. *Shahîh Sunan Nasâ'i*. Purbalingga: Pustaka Azzam
- Ida, Rachmah. *Sunat; Belunggu Adat Perempuan Madura*. Yogyakarta: PSKK UGM dan Ford Foundation, 2005.
- Istiadah. *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Jender dan Solidaritas Perempuan, 1999
- LTN NU Jawa Timur, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama' (1926-1999M)* (Surabaya: Kerjasama LTN NU Jawa Timur dan Diantama Surabaya, 2005)
- Mas'udi, Masdar F. "Perempuan diantara Lembaran Kitab Kuning", dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Smith, Margaret. *Rabi'ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja. Surabaya: Risalah Gusti, 1997
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, , 2005
- Taqi al-Dîn, Al-Imâm dan Abû Bakar al-Husayni, *Kifâyat al-Akhyâr*. Yogyakarta: Bina Ilmu, 1996
- Website:**
<http://sofia-psy.staff.ugm.ac.id>
<http://www.babinrohis-nakertrans.org>
<http://www.jelajahbudaya.com>

